

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DENGAN
KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP
MATEMATIS SISWA**

**(Studi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Bandar Lampung
Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021)**

(Skripsi)

**Oleh
CLARA AZZAHRA PUTRI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2021**

ABSTRAK

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DENGAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA (Studi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021)

Oleh
CLARA AZZAHRA PUTRI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional siswa dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2020/2021 yang terdistribusi dalam sembilan kelas. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII-A yang dipilih dengan teknik *cluster random sampling*. Desain yang digunakan adalah korelasional. Data penelitian ini berupa data kuantitatif yang diperoleh dari pengisian angket kecerdasan emosional siswa dan tes kemampuan pemahaman konsep matematis berupa uraian dengan materi garis dan sudut. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *pearson product moment*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kecerdasan emosional siswa memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, dengan korelasi *pearson product moment* r_{XY} sebesar 0,797 artinya semakin baik kecerdasan emosional siswa maka akan semakin baik kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

Kata kunci : hubungan, kecerdasan emosional, kemampuan pemahaman konsep matematis.

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DENGAN
KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP
MATEMATIS SISWA
(Studi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Bandar Lampung
Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021)**

Oleh

CLARA AZZAHRA PUTRI

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Matematika
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DENGAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA (Studi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021)

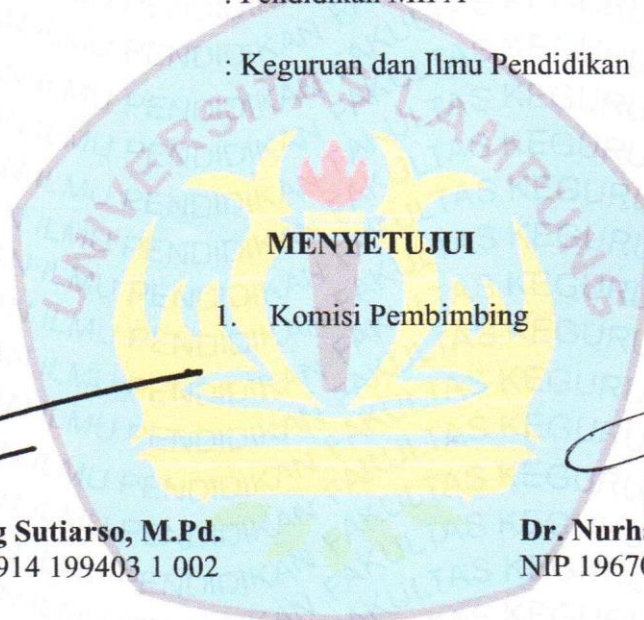
Nama Mahasiswa : Clara Azzahra Putri

Nomor Pokok Mahasiswa : 1753021009

Program Studi : Pendidikan Matematika

Jurusan : Pendidikan MIPA

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

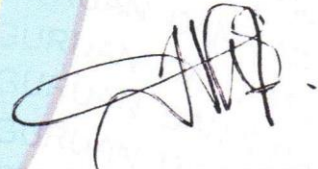


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

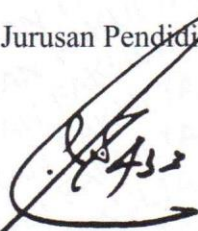


Dr. Sugeng Sutiarmo, M.Pd.
NIP 19690914 199403 1 002



Dr. Nurhanurawati, M.Pd.
NIP 19670808 199103 2 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan MIPA




Prof. Dr. Undang Rosidin, M.Pd.
NIP 196003011 198503 1 003

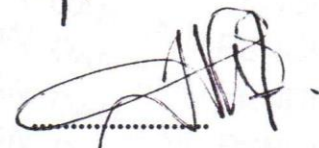
LEMBAR PENGESAHAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Sugeng Sutiarmo, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Nurhanurawati, M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. M. Coesamin, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **19 Agustus 2021**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Clara Azzahra Putri

NPM : 1753021009

Program Studi : Pendidikan Matematika

Jurusan : Pendidikan MIPA

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 19 Agustus 2021

Yang menyatakan,



Clara Azzahra Putri

NPM 1753021009

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada 24 Juni 1999. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Jamaluddin dan Ibu Ertik Lies Sundari. Penulis memiliki seorang kakak perempuan bernama Feby Amalia Saputri dan adik laki-laki bernama Muhammad Farhan Nasyt.

Penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak di TK Dewi Sartika pada tahun 2005, pendidikan dasar di SD Negeri 2 Rawa Laut pada tahun 2011, pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun 2014, dan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun 2017. Penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri Barat (SMMPTN Barat).

Pada tahun 2020, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pulau Legundi, Kecamatan Punduh Pidada, Kabupaten Pesawaran. Selain itu, penulis melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 1 dan 2 di MI Al-Khairiyah Pulau Legundi, Kabupaten Pesawarn yang terintegrasi dengan program KKN tersebut (KKN-KT).

Motto

*“Tidak Ada Masalah yang Berat,
Hanya Kita yang Kurang Kuat”*

-Clara Azzahra Putri -

Persembahan



Alhamdulillah rabbil 'alamin

Segala puji bagi Allah *Subhanahuwata'ala*, Dzat Yang Maha Sempurna.
Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Uswatun Hasanah
Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi wassalam*.

Dengan kerendahan hati, ku persembahkan karyaku ini sebagai tanda cinta
dan kasih sayangku kepada:

Bapakku (Jamaluddin) dan Ibuku (Ertik Lies Sundari) tercinta yang telah
membesarkan dan mendidikku dengan penuh kasih sayang, selalu mendoakan
dan mendukung segala sesuatu yang terbaik untuk keberhasilan putrinya
sehingga putrinya ini yakin bahwa Allah selalu bersama hamba-Nya dan tidak
akan pernah mengecewakan hamba-Nya atas apa yang telah ia usahakan.

Kakakku (Feby Amalia Saputri) dan adikku (Muhammad Farhan Nasyt) yang
telah memberikan doa, dukungan, semangat, dan nasehat selama masa studiku.

Seluruh keluarga besar yang telah memberikan doa dan dukungan.

Para pendidik yang telah membagikan ilmu dan pengalaman, juga mendidik
dengan penuh kesabaran.

Semua sahabatku yang sedia mendampingi di kala suka maupun duka yang
mampu menerima sifatku yang terkadang melelahkan jiwa dan mengajarkan
pahit dan manisnya persahabatan. Terima kasih atas warna yang telah
diberikan dalam kehidupan ini.

Almamater Universitas Lampung tercinta.

SANWACANA

Alhamdulillah Robbil 'Alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah pada junjungan kita yang akhlaknya paling mulia, Rasulullah Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa (Studi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021)” disusun untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Sugeng Sutiarmo, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan sumbangan pemikiran, kritik, saran, perhatian, motivasi, dan semangat kepada penulis dalam menyusun skripsi sehingga skripsi ini dapat disusun dengan baik.
2. Ibu Dr. Nurhanurawati, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan saran, perhatian, motivasi, dan semangat selama penyusunan menjadi mahasiswi Pendidikan Matematika maupun selama penyusunan skripsi ini sehingga dapat disusun dengan baik.

3. Bapak Drs. M. Coesamin, M.Pd., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan motivasi, kritik, dan saran dalam memperbaiki penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung beserta jajaran dan stafnya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Undang Rosidin, M.Pd., selaku Ketua Jurusan PMIPA FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Sri Hastuti Noer, M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman belajar yang bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan.
8. Bapak Drs. Saino, selaku kepala SMP Negeri 4 Bandar Lampung beserta guru-guru, staf, dan karyawan yang telah memberi kemudahan selama penelitian.
9. Ibu Pipit Susy Hernawati, S.Pd., MM., selaku guru mitra serta seluruh siswa kelas VII-A SMP Negeri 4 Bandar Lampung semester genap tahun pelajaran 2020/2021, atas kerjasama dan bantuannya selama pelaksanaan penelitian.
10. Siswa/siswi kelas VII SMP Negeri 4 Bandar Lampung semester genap tahun pelajaran 2020/2021, khususnya siswa kelas VII-A dan VII-B atas perhatian dan kerja sama yang telah terjalin.
11. Diri saya sendiri yang mau dan mampu bertahan, berjuang, berusaha sekuat yang saya bisa, tidak menyerah walau banyak rasa dan godaan yang datang, terimakasih untuk tetap kuat.
12. Sahabat kampus tercintaku, Alya, Bella, Ima, Intan, Mustika, Sartika, Sindy, dan Yuliza yang selalu ada dari awal kuliah, terimakasih sudah memberikan semangat dukungan dan kesan dalam dunia perkuliahan.

13. Sahabat sedari dulu, Ajeng, Assyifa, Ira, Kahla, Linda yang selalu ada walaupun sudah sibuk masing-masing, terimakasih untuk selalu menemani kebosanan.
14. Sahabat KKN ku, Tanti dan Zulfa yang telah memberikan kebersamaan dan keseruan selama 50 hari di Desa Pulau Legundi.
15. Teman-teman skripsiku Alya, Adel, Anti, Bella, Diah, Dewi A, Fita, Fifi, Ima, Intan, Nisa, Sabil, dan Sindy yang sudah sabar membantu dan membimbing temanmu yang selalu bertanya ini.
16. Teman-teman satu pembimbing akademik Intan, Nisa, dan Roza yang sudah saling membantu, memberikan semangat dan dukungan selama dalam permbimbingan ini
17. Teman-teman Pendidikan Matematika 2017, terimakasih atas kebersamaannya selama ini dalam menuntut ilmu dan semua bantuan yang telah diberikan. Semoga kebersamaan kita selalu menjadi kenangan yang terindah.
18. Kakak-kakak angkatan 2014, 2015, 2016, serta adik-adik angkatan 2018, 2019, dan 2020 terimakasih atas kebersamaannya.
19. Bang Fajar, Pak Liyanto, Pak Mariman, Mbak Eka, dan Mas Aji, terimakasih atas bantuan dan perhatiannya selama ini.
20. Almamater tercinta yang menjadi tempat belajar dan mendewasakan diri.
21. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga dengan kebaikan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan pahala dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini bermanfaat. Aamiin Ya Robbal ‘Aalamiin.

Bandar Lampung, 19 Agustus 2021
Penulis



Clara Azzahra Putri
NPM 1753021009

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Pemahaman Konsep Matematis Siswa	7
2. Kecerdasan Emosional	9
3. Hubungan	15
B. Definsi Operasional.....	16
C. Kerangka Pikir	17
D. Anggapan Dasar	19
E. Hipotesis Penelitian.....	19
III. METODE PENELITIAN	
A. Populasi dan Sampel	20
B. Desain Penelitian.....	21
C. Prosedur Pelaksanaan Penelitian.....	21
D. Data Penelitian	22
E. Teknik Pengumpulan Data.....	23
F. Instrumen Penelitian.....	24

1. Instrumen Non Tes	24
2. Instrumen Tes	29
G. Teknik Analisis Data.....	35
1. Uji Prasyarat	35
2. Uji Hipotesis.....	36
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan.....	42
V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	45
B. Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Aspek Kecerdasan Emosional Siswa	14
Tabel 3.1 Rata-Rata Nilai UTS Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021	20
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Kuesioner Kecerdasan Emosional Siswa	25
Tabel 3.3 Kriteria Koefisien Validitas	27
Tabel 3.4 Kriteria Koefisien Reliabilitas	28
Tabel 3.5 Pedoman Penskoran Pemahaman Konsep Matematis Siswa.....	29
Tabel 3.6 Kriteria Reliabilitas	32
Tabel 3.7 Interpretasi Daya Pembeda	33
Tabel 3.8 Interpretasi Tingkat Kesukaran.....	34
Tabel 3.9 Rekapitulasi Hasil Uji Coba Dan Kesimpulan.....	35
Tabel 3.10 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	37
Tabel 4.1.1 Kriteria Pengelompokkan Kecerdasan Emosional Siswa	40
Tabel 4.1.2 Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII-A	40
Tabel 4.1.3 Kriteria Pengelompokkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa	41
Tabel 4.1.4 Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VII-A	41

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. PERANGKAT TES DAN NON TES	
A.1 Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa.....	52
A.2 Soal Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa	54
A.3 Pedoman Penskoran Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa.....	56
A.4 Rubrik Penskoran Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa.....	58
A.5 Kisi-Kisi Kuesioner Kecerdasan Emosional Siswa	63
A.6 Angket Kecerdasan Emosional Siswa.....	65
A.7 Hasil Uji Coba Kuesioner Kecerdasan Emosional Siswa	69
A.8 Analisis Validitas Instrumen Non tes.....	84
A.9 Analisis Reliabilitas Instrumen Non Tes.....	86
A.10 Form Penilaian Validitas Isi.....	88
A.11 Hasil Uji Coba Data Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa.....	91
A.12 Analisis Reliabilitas Instrumen Tes	93
A.13 Analisis Daya Pembeda Instrumen Tes.....	94
A.14 Analisis Tingkat Kesukaran Instrumen Tes	95
B. ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN	
B.1 Analisis Data Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII-A	97
B.2 Analisis Data Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VII-A	107
B.3 Uji Normalitas Data Kecerdasan Emosional Siswa dan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VII-A	110
B.4 Uji Hipotesis Hubungan Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa.....	112

C. TABEL-TABEL STATISTIK

C.1 Tabel Nilai-Nilai r *Product Moment*116

D. LAIN-LAIN

D.1 Surat Izin Penelitian Pendahuluan118

D.2 Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan.....119

D.3 Surat Izin Penelitian120

D.4 Surat Balasan Izin Penelitian121

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek penting yang dibutuhkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Melalui pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang mampu mengembangkan potensi diri dan menciptakan lingkungan yang dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuan manusia secara optimal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian pendidikan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan yang dipaparkan dalam Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional diharapkan dapat muncul sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter guna dapat beradaptasi terhadap berbagai lingkungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan sangat penting untuk memajukan bangsa Indonesia.

Tujuan pendidikan dibutuhkan untuk mencapai suatu proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas seseorang. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar

dan Menengah menyatakan bahwa proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, pentingnya merancang suatu pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, menumbuhkan kreativitas siswa, dan menciptakan pembelajaran bermakna pada setiap mata pelajaran, salah satunya pada mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu ada pada setiap jenjang pendidikan. Menurut Depdiknas (2006: 345), matematika adalah ilmu *universal* yang mendasari perkembangan teknologi modern saat ini yang memiliki peran penting dalam berbagai disiplin ilmu serta untuk memajukan daya pikir manusia. Oleh karena itu, diperlukan penguasaan pembelajaran matematika di semua jenjang pendidikan, termasuk pada jenjang pendidikan menengah.

Tujuan pembelajaran matematika di Indonesia tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran Matematika Lingkup Pendidikan Dasar dan Menengah. Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, mengembangkan penalaran matematis, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan komunikasi matematis serta mengembangkan sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Berdasarkan tujuan tersebut tampak bahwa kemampuan pemahaman konsep merupakan salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika.

Menurut Rosmawati (2012: 68), pemahaman konsep adalah penguasaan sejumlah materi pembelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengenal dan mengetahui, tetapi mampu mengungkapkan kembali konsep dalam bentuk yang lebih mudah serta mampu mengaplikasikannya. Berdasarkan pendapat tersebut pula, bila siswa tidak memahami konsep dalam belajar, maka siswa akan kesulitan ketika dihadapkan pada problem yang menuntut pemahaman siswa. Pemahaman konsep juga menjadi

dasar untuk mencapai kemampuan matematis yang lain. Jadi dapat dikatakan bahwa pemahaman konsep memainkan peranan penting dalam pembelajaran matematika.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa di Indonesia masih lemah yang menyebabkan prestasi matematika dalam skala internasional juga masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada hasil *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015, Indonesia memperoleh skor capaian matematika atau *mathematics achievement distribution* sebanyak 397 dengan persentase jawaban benar siswa untuk kognitif mengetahui (*knowing*) sebesar 32%, mengaplikasikan (*applying*) sebesar 24%, dan bernalar (*reasoning*) sebesar 20%. Keadaan ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan skor terendah dan menduduki peringkat ke-45 dari 50 negara yang berpartisipasi. dan hasil *Programme for International Student Assesment* (PISA) dalam Kemendikbud (2016) menempatkan Indonesia pada posisi ke-62 dari 70 negara. Hal ini didukung oleh pendapat Rustaman (2013) bahwa untuk dapat menjawab soal-soal yang diujikan oleh PISA dibutuhkan pemahaman yang baik terhadap konsep-konsep dalam matematika. Oleh karena itu, perlu diadakan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran matematika di sekolah. Guru harus mencapai pemahaman konsep matematis yang optimal.

Pemahaman konsep dapat diartikan sebagai proses berpikir seseorang untuk mengolah bahan belajar yang diterima sehingga menjadi bermakna. Faktor yang mempengaruhi proses belajar untuk mencapai pemahaman konsep adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti sarana dan prasarana, lingkungan, guru, metode mengajar dan lain-lain, sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti motivasi, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, sikap, *self confidence*, berpikir kreatif dan lain-lain (Khodijah, 2014). Seperti yang dikemukakan oleh Nur (2017) yaitu adanya faktor pemahaman konsep matematika siswa yaitu, minat, motivasi, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang ada dalam diri peserta didik tersebut,

oleh karena itu kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep matematis siswa.

Menurut Goleman (dalam Agus 2008: 97), kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan bagaimana seseorang dapat mengelola emosinya dengan baik terutama dalam berhubungan dengan orang lain. Menurut Solovey dan Mayer (Eva & Kusriani, 2015), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali, mengelola emosi dirinya sendiri dan dapat memotivasi diri sendiri serta mampu mengenali emosi orang lain dan dapat membina hubungan dengan orang lain. Apabila unsur ini tertanam dalam diri siswa dengan baik, maka materi pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah dapat diterima dengan mudah oleh siswa.

Sebuah laporan dari *National Center for Clinical Infant Programs* (dalam Goleman, 2016: 271-272) menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dirinya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat, tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal, mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru mencari bantuan, serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasinya buruk menurut laporan tersebut, belum bisa mengendalikan unsur-unsur kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 4 Desember 2020 dengan guru matematika kelas VII di SMP Negeri 4 Bandar Lampung bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa berbeda-beda. Hal ini dilihat saat pembelajaran daring via *zoom*, ketika siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar diberikan masalah matematika maka siswa tersebut memberikan hasil jawaban yang baik.

Berbeda dengan siswa yang kurang memiliki motivasi dalam menyelesaikan masalah matematika mereka cenderung tidak berusaha mencoba bahkan menunggu siswa lain untuk mengerjakan terlebih dahulu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa masih kurang memotivasi diri sendiri untuk dapat memahami dan menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.

Seperti yang kita ketahui bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang tidak disukai oleh banyak siswa, karena siswa sudah lebih dahulu beranggapan bahwa matematika itu sulit dan tidak mudah untuk dipahami. Hal demikian adalah salah satu dari sifat emosi siswa dan berpengaruh pada kecerdasan intelektual serta kecerdasan emosional, sehingga menyebabkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa rendah.

Terdapat penelitian terkait hubungan kecerdasan emosional siswa dengan pemahaman konsep matematis siswa salah satu yang dilakukan oleh penelitian Putra (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Pemahaman Konsep Matematis di SMP Negeri 18 Kerinci”. Dari hasil penelitiannya diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 30% yang berarti adanya hubungan kecerdasan emosional siswa dengan pemahaman konsep matematis siswa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Kerinci.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dilihat hubungan kecerdasan emosional siswa dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, namun tentu saja masih perlu penelitian lebih lanjut. Karena pada saat ini proses pembelajaran tanpa kecerdasan emosional matematika yang baik, pembelajaran tidak akan berlangsung efektif dan materi yang disampaikan kepada siswa tidak maksimal. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Bandar Lampung semester genap Tahun Pelajaran 2020/2021?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi bagi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran hubungan kecerdasan emosional siswa serta hubungannya ditinjau dari pemahaman konsep matematis siswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan baru, wawasan, dan pengalaman yang sangat berharga serta bermanfaat bagi peneliti dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sebagai calon guru pada tingkat SMP.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pemahaman Konsep Matematis Siswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), paham berarti mengerti dengan tepat. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016), paham berarti mengerti dengan tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanto (1994: 44) bahwa pemahaman adalah tingkat kemampuan dalam memahami arti atau konsep, situasi serta fakta. Untuk memahami suatu objek yang mendalam, seseorang harus mengetahui (1) objek itu sendiri, (2) relasinya dengan objek lain yang sejenis, (3) relasinya dengan objek lain yang tidak sejenis, (4) relasi-dual dengan objek lainnya yang sejenis, dan (5) relasi dengan objek dalam teori lainnya. Mawaddah dan Maryanti (2016: 77) mendefinisikan pemahaman sebagai suatu proses yang terdiri dari kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai serta mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif

Konsep merupakan pokok utama yang mendasari keseluruhan sebagai hasil dari berpikir abstrak terhadap benda, peristiwa, fakta yang menerangkan banyak pengalaman. Konsep adalah ide abstrak yang digunakan untuk menggolongkan atau mengklasifikasikan suatu obyek. Soedjadi (2000) mengatakan bahwa jika siswa belajar tanpa menggunakan konsep, proses belajar tidak akan optimal. Oleh karena itu, memahami konsep dapat membantu kegiatan pembelajaran di dalam kelas berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut, Chiu dalam Huo (2014), menjelaskan kemampuan memahami konsep merupakan kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan

dalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi, dan mampu mengaplikasikannya.

Pemahaman konsep matematis penting dalam belajar matematika agar proses belajar lebih bermakna. Hal ini didukung oleh Lampiran Permendikbud No 58 tahun 2014 yang menerangkan bahwa memahami konsep matematika merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menggunakan konsep maupun algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Menurut Astrani (2017: 3) pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan dalam memahami dan mengerti suatu ide abstrak atau prinsip dasar dari suatu objek matematika, dimana tidak hanya sekedar dan mengingat dan mengetahui apa yang dipelajari tetapi juga mampu mengungkapkan dalam bentuk lain yang mudah dimengerti dan mengaplikasikannya dalam menyelesaikan suatu masalah matematika.

Pemahaman konsep matematis siswa dapat dilihat dengan tercapainya indikator dari pemahaman konsep matematis. Indikator pemahaman konsep menurut Permendikbud (2014) dilihat dari kemampuan siswa dalam: (1) menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, (2) mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut, (3) mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep, (4) menerapkan konsep secara logis, (5) memberikan contoh atau contoh kontra (bukan contoh) dari konsep yang dipelajari, (6) menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis (tabel, grafik, diagram, gambar, sketsa, model matematika, atau cara lainnya), (7) mengaitkan berbagai konsep di dalam matematika maupun luar matematika dan (8) mengembangkan syarat perlu dan atau syarat cukup suatu konsep. Dan Indikator dalam pemahaman konsep seperti yang dijelaskan pada Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas 16 Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11 November 2004 tentang penilaian. Indikator tersebut yaitu: (a) menyatakan ulang suatu konsep, (b) mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu, (c) memberi contoh dan noncontoh dari konsep, (d) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika, (e) mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup

suatu konsep, (f) menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu, dan (g) mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, pemahaman konsep matematis adalah kemampuan dalam memahami dan mengerti suatu ide abstrak atau prinsip dasar dari suatu objek matematika, dimana tidak hanya sekedar dan mengingat dan mengetahui apa yang dipelajari tetapi juga mampu mengungkapkan dalam bentuk lain yang mudah dimengerti dan mengaplikasikannya dalam menyelesaikan suatu masalah matematika. Pada penelitian ini, siswa dikatakan memiliki pemahaman konsep matematis jika mampu: (1) menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, (2) mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut, (3) mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep, (4) menerapkan konsep secara logis, (5) memberikan contoh atau bukan contoh dari konsep yang dipelajari, (6) menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis, (7) mengaitkan berbagai konsep di dalam maupun luar matematika, dan (8) mengembangkan syarat perlu dan/atau syarat cukup suatu konsep.

2. Kecerdasan Emosional Siswa

2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan merupakan istilah umum untuk menggambarkan kepintaran atau kepandaian orang. Menurut Slameto (2013: 56) menyatakan kecerdasan adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi baru dengan cepat dan efektif, menggunakan konsep secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Sementara Sternberg (dalam Santoso, 2011: 6) menyatakan kecerdasan berdasarkan kemampuan individu mentransfer pembelajaran dan akumulasi pengalamannya dari satu situasi ke situasi lain. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan kecerdasan meliputi tiga pengertian, yaitu (1) kemampuan untuk belajar; (2)

keseluruhan pengetahuan yang diperoleh; dan (3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.

Emosi adalah *movere* dari bahasa latin yang berarti menggerakkan atau bergerak, yang ditambah dengan imbuhan *e-* berarti bergerak menjauh yang menyiratkan arti kecenderungan untuk bertindak. Goleman (2003: 411) menyatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi juga berhubungan dengan motif. Emosi dapat berfungsi sebagai motif yang dapat memotivasi atau menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu dapat berbuat atau bertingkah laku. Tingkah laku yang ditimbulkan oleh emosi tersebut, bisa bersifat positif maupun negatif. Sejumlah studi tentang emosi siswa telah mengungkapkan bahwa perkembangan emosi mereka bergantung sekaligus pada faktor pematangan dan faktor belajar. Beberapa kondisi, baik kondisi yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, dapat menyebabkan dominannya dan menguatnya emosi seseorang.

Goleman (2009: 58) menyatakan kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi, empati dan berhubungan dengan orang lain. Menurut Manz (dalam Purwanta, 2007: 63) menyatakan kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual dalam menentukan efektivitas. Kecerdasan emosional dapat membantu menjadi lebih perspektif terhadap peluang tersembunyi dan tantangan antar pribadi. Saat ini terdapat banyak cara dan konsep untuk mempelajari perkembangan kepribadian anak. Kecerdasan intelektual merupakan salah satu alat yang banyak digunakan untuk mengetahuinya. Namun belakangan berkembang suatu alat yang disebut dengan kecerdasan emosional yang oleh para pakar dianggap sebagai salah satu alat yang baik untuk mengukur kecerdasan emosional anak.

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial, karena dalam kehidupan sosial terdapat interaksi yang terjadi dalam lingkungan masyarakat atau sosial, hal ini di sebut dengan interaksi sosial. Menurut Bonner (dalam Ahmadi,

1990: 54) menyatakan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Dalam kegiatan pembelajaran kecerdasan emosional yang baik diperlukan dalam kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, para orang tua dan para guru harus memupuk kecerdasan emosional sejak dini. Orang-orang yang sering bertindak ceroboh, tanpa berfikir panjang, tidak memiliki empati dan kurang bersabar merupakan orang-orang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah. Rendahnya tingkat kecerdasan emosional, tidak hanya membawa petaka bagi dirinya sendiri, tetapi juga sangat membahayakan orang lain dan lingkungannya.

emosinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi, empati dan berhubungan dengan orang lain. agar dapat mengelola dan meningkatkan hubungan sosial dan kondisi kehidupan. Kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual dalam menentukan efektivitas yang dapat membantu menjadi lebih perspektif terhadap peluang tersembunyi dan tantangan antarpribadi. Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial, didalam kehidupan sosial terdapat hubungan antara dua individu atau lebih yang disebut dengan interaksi.

2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Siswa

Ada Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Goleman (dalam Asrori, 2009: 27) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang salah satunya adalah otak. Otak adalah organ penting dalam tubuh manusia. Otaklah yang mengatur dan mengontrol seluruh kerja tubuh. Struktur otak manusia adalah

- a. Batang Otak, merupakan bagian otak yang mengelola instinct untuk mempertahankan hidup.
- b. Amigdala, merupakan tempat penyimpanan semua kenangan baik tentang kejayaan, kegagalan, harapan, ketakutan, kejengkelan dan frustrasi.
- c. Neokorteks/Otak Pikir, tugas dari neokorteks adalah melakukan penalaran, berpikir secara intelektual dan rasional dalam menghadapi setiap persoalan.

Sementara itu faktor dari luar individu yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Goleman (2009: 267-282), yaitu:

- a. Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

- b. Lingkungan non keluarga.

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu berasal dari struktur otak yang mengatur dan mengontrol seluruh kerja tubuh, lingkungan keluarga, dan non keluarga. Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi diri dan peran orang tua sangat diandalkan dalam pertumbuhan anak. Namun lingkungan non keluarga seperti lingkungan masyarakat sangat membantu anak untuk meningkatkan kecerdasan emosional dengan melakukan berbagai macam aktivitas antar masyarakat.

2.3 Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional Siswa

Secara jelasnya kecerdasan emosional terbagi menjadi lima aspek yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah Salovey dan Daniel Goleman. Goleman (dalam Hermaya, 2016: 56-57) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama :

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi pemahaman diri sendiri.

b. Mengelola emosi

Kemampuan untuk mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Kemampuan ini berkaitan dengan usaha menjaga emosi yang merisaukan tetap terkendali. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan kemurungan, ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkan serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitannya dengan memotivasi diri sendiri dan menguasai diri

sendiri untuk berkreasi dan berprestasi. Dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, maka individu tersebut memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali emosi orang lain

Ketrampilan ini berhubungan dengan empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, ketrampilan ini merupakan ketrampilan bergaul. Orang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Membina hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar, merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini dapat sukses dalam berbagi bidang. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Untuk seorang siswa juga dapat dilihat sejauh mana kepribadiannya berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Goleman (dalam Hermaya, 2016: 400-401) dalam bukunya “*Emotional Intelligence*” menyebutkan beberapa aspek-aspek dalam kecerdasan emosional sebagai berikut :

Tabel 2.1 Aspek Kecerdasan Emosional Siswa

Aspek	Indikator
Mengenali emosi diri	Mengenali dan merasakan emosi diri sendiri
	Memahami penyebab perasaan yang timbul
	Mengenali pengaruh perasaan terhadap tindakan
Mengelola emosi	Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara baik
	Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi

Aspek	Indikator
	Dapat mengendalikan perilaku yang merusak diri sendiri dan orang lain
	Memiliki perasaan yang positif tentang diri, sekolah dan keluarga.
	Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress)
Memanfaatkan emosi secara produktif	Memiliki rasa tanggung jawab
	Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan
	Mampu mengendalikan diri dari tidak bersikap impulsif
Empati	Mampu menerima sudut pandang orang lain
	Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain (empati)
	Mampu mendengarkan orang lain
Membina hubungan	Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain
	Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi
	Memiliki sikap bersahabat dan bergaul
	Memiliki sikap tenggang rasa atau perhatian
	Memperhatikan kepentingan sosial dan dapat hidup selaras dengan kelompok
	Suka berbagi rasa, bekerja sama, dan suka menolong.

3. Hubungan

Hubungan adalah sesuatu yang terjadi apabila dua orang atau hal atau keadaan saling mempengaruhi dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Menurut Jayakusuma (2001: 25), hubungan adalah suatu kegiatan tertentu yang membawa akibat kepada kegiatan yang lain. Selain itu arti kata hubungan dapat juga dikatakan sebagai suatu proses, cara atau arahan yang menentukan atau menggambarkan suatu obyek tertentu yang membawa dampak atau pengaruh terhadap obyek lainnya. Sementara itu menurut Soejono Sukanto dalam skripsi Sari (2015), hubungan adalah kesatuan yang terbuka dan ketergantungan antara satu dengan lainnya.

Analisis hubungan adalah bentuk analisis variabel (data) penelitian untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan, bentuk atau arah hubungan di antara

variabel-variabel, dan besarnya pengaruh variabel yang satu (variabel bebas, variabel independen) terhadap variabel lainnya (variabel terikat, variabel dependen) (Sugiyono, 2014: 42). Hubungan kausal merupakan bentuk hubungan yang sifatnya sebab-akibat, artinya keadaan satu variabel disebabkan atau ditentukan oleh keadaan satu atau lebih variabel lain (Sugiyono, 2014: 42). Menurut Sudijono (2010: 180), hubungan antar variabel itu jika ditilik dari segi arahnya, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu hubungan yang sifatnya satu arah, dan hubungan yang sifatnya berlawanan arah. Hubungan yang bersifat searah diberi nama korelasi positif sedang hubungan yang sifatnya berlawanan arah disebut korelasi negatif.

Berdasarkan uraian diatas, hubungan dapat dikatakan berjalan jika adanya interaksi antara satu dengan yang lain dengan tujuan yang diinginkan selaras. Hubungan yang bersifat searah diberi nama korelasi positif sedang hubungan yang sifatnya berlawanan arah disebut korelasi negatif. Pada penelitian ini hubungan yang dimaksud adalah hubungan kecerdasan emosional siswa dengan kemampuan konsep matematis siswa.

B. Definsi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini antara lain :

1. Pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan siswa menangkap materi yang disajikan pada pembelajaran matematika kedalam bentuk yang mudah dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mengaplikasikannya secara luwes, akurat, efisien, dan tepat. Pada penelitian ini, indikator pemahaman konsep matematis yang dikur adalah: (1) menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, (2) mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, (3) memberikan contoh atau bukan contoh dari suatu konsep, (4) menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis, (5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep, (6) menggunakan memanfaatkan, serta memilih prosedur atau operasi tertentu, dan (7) mengaplikasikan konsep atau algoritma

pada pemecahan masalah.

2. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi, empati dan berhubungan dengan orang lain. agar dapat mengelola dan meningkatkan hubungan sosial dan kondisi kehidupan. Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial, didalam kehidupan sosial terdapat hubungan antara dua individu atau lebih yang disebut dengan interaksi. Pada penelitian ini kecerdasan emosional memiliki aspek-aspek yaitu : (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memanfaatkan emosi secara produktif, (4) empati, dan (5) membina hubungan
3. Hubungan adalah sesuatu yang terjadi apabila dua orang atau hal atau keadaan saling mempengaruhi dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Hubungan akan berjalan jika adanya interaksi antara satu dengan yang lain dengan tujuan yang diinginkan selaras. Selain itu dapat juga dapat dikatakan sebagai suatu proses, cara atau arahan yang menentukan atau menggambarkan suatu obyek tertentu yang membawa dampak atau pengaruh terhadap obyek lainnya.

C. Kerangka Pikir

Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sangat penting dimiliki oleh siswa. Pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan siswa menangkap materi yang disajikan pada pembelajaran matematika kedalam bentuk yang mudah dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mengaplikasikannya secara luwes, akurat, efisien, dan tepat. Terdapat indikator untuk mengukur pemahaman konsep yaitu (1) menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, (2) mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, (3) memberikan contoh atau bukan contoh dari suatu konsep, (4) menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis, (5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep, (6) menggunakan memanfaatkan, serta memilih prosedur atau operasi tertentu, dan (7) mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah. Namun sayangnya, sebagian besar guru belum

mengetahui dan memperhatikan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep matematis

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti sarana dan prasarana, lingkungan, guru, metode mengajar dan lain-lain. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti motivasi, kecerdasan matematis-logis, sikap, *self confidence*, berpikir kreatif, kecerdasan emosional dan lain-lain.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi, empati dan berhubungan dengan orang lain. agar dapat mengelola dan meningkatkan hubungan sosial dan kondisi kehidupan. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi, empati dan berhubungan dengan orang lain. Terdapat aspek-aspek kecerdasan emosional yaitu : (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memanfaatkan emosi secara produktif, (4) empati, dan (5) membina hubungan.

Kecerdasan emosional mempunyai hubungan langsung terhadap pemahaman konsep matematis siswa. Siswa yang cerdas secara emosi memiliki kemampuan memotivasi diri dengan baik dan bisa mengendalikan emosinya sehingga mampu memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran matematika. Motivasi memang dibutuhkan siswa untuk memahami materi matematika yang kompleks dan umumnya berkenaan dengan ide-ide abstrak yang tersusun secara sistematis serta membutuhkan kecerdasan emosional yang baik.

Saat seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka akan lebih mudah menyelesaikan masalah termasuk bagi siswa untuk menyelesaikan masalah belajar. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menunjang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan disampaikan oleh guru. Oleh karena

itu untuk mengoptimalkan pemahaman konsep matematika siswa, salah satunya adalah dengan melihat kecerdasan emosional siswa

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional maupun sikap sosial pada siswa merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan. Untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelegensi saja, tetapi ada faktor-faktor lain, yaitu kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu diduga adanya hubungan antara kecerdasan emosional siswa memiliki keterkaitan terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

D. Anggapan Dasar

Penelitian ini mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

1. Semua siswa kelas VII SMP Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2020/2021 memperoleh materi yang sama dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah yaitu Kurikulum 2013.
2. Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep matematis siswa selain kecerdasan emosional tidak diperhatikan.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Bandar Lampung semester genap Tahun Pelajaran 2020/2021.

III. METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII semester genap SMP Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2020/2021 yang terdistribusi dalam sembilan kelas yaitu kelas VII-A hingga VII-I. Kesembilan kelas tersebut memiliki kemampuan matematika yang relatif sama. Berikut data nilai UTS matematika semester ganjil siswa kelas VII SMP Negeri 4 Bandar Lampung yang disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Rata-rata nilai UTS Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021

No.	Kelas	Rata-rata UTS
1.	VII-A	66,52
2.	VII-B	65,61
3.	VII-C	66,83
4.	VII-D	68,27
5.	VII-E	60,21
6.	VII-F	65,55
7.	VII-G	62,73
8.	VII-H	66,08
9.	VII-I	61,56
Rata-Rata		64,81

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dari beberapa kelompok tertentu. Teknik pengambilan sampel tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa hasil penilaian tengah semester siswa yang tersaji pada Tabel 3.1 relatif sama yang menunjukkan bahwa kelas yang ada di SMP Negeri 4 Bandar Lampung bersifat

homogen. Berdasarkan teknik pengambilan sampel, akhirnya terpilih kelas VII-A dengan jumlah 36 siswa sebagai sampel penelitian.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini merupakan penelitian korelasi yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021. Menurut Sukardi (2009: 166), penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.

C. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian. Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan akhir. Adapun uraian selengkapnya mengenai ketiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Kegiatan pada tahap ini dilakukan sebelum penelitian berlangsung. Kegiatan pada tahap persiapan ini meliputi:

- a. Melakukan observasi di SMP Negeri 4 Bandar Lampung untuk mengetahui karakteristik populasi dan mengetahui cara mengajar guru. Diperoleh data populasi kelas VII yang terdistribusi menjadi 9 kelas dan diajar oleh 3 guru matematika. SMP Negeri 4 Bandar Lampung telah menerapkan Kurikulum 2013
- b. Melakukan observasi untuk mengetahui karakteristik populasi. Observasi dilakukan pada tanggal 4 Desember 2020 di SMP Negeri 4 Bandar Lampung.

- c. Menentukan sampel penelitian dengan teknik *cluster random sampling* sehingga terpilih siswa kelas VII-A SMP Negeri 4 Bandar Lampung.
- d. Menyusun kisi-kisi dan instrumen pengumpul data kecerdasan emosional siswa.
- e. Menyusun kisi-kisi soal tes kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.
- f. Menyusun soal tes kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.
- g. Melakukan uji validitas instrumen tes dan instrumen non tes.
- h. Menguji coba instrumen penelitian pada siswa diluar sampel penelitian yaitu siswa kelas VII-B.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pada tahapan ini dilakukan saat penelitian berlangsung. Kegiatan pada tahap pelaksanaan ini meliputi:

- a. Melaksanakan penelitian dengan membagikan instrumen angket kecerdasan emosional siswa kepada sampel penelitian melalui *google form*.
- b. Melakukan tes untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada siswa kelas VII-A SMP Negeri 4 Bandar Lampung dengan mengirimkan *file* dalam grup kelas.

3. Tahap Akhir

Kegiatan pada tahap ini dilakukan setelah penelitian berlangsung. Kegiatan pada tahap akhir ini meliputi:

- a. Mengolah data dan menganalisis data untuk diambil kesimpulan.
- b. Membuat laporan hasil penelitian.

D. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah skor nilai angket kecerdasan emosional siswa dan skor nilai tes kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari angket kecerdasan

emosional siswa dan tes kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dengan melihat skor akhir (*posttest*).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari 2 teknik yaitu pemberian/penyebaran angket(kuesioner) dan tes. Dalam teknik pemberian/penyebaran angket(kuesioner) dan tes pengambilan data dilakukan dengan pemberian *posttest* untuk memperoleh data akhir angket(kuesioner) dan pemahaman konsep matematis siswa. Adapun uraian selengkapnya mengenai ketiga teknik tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pemberian/Penyebaran Angket (Kuesioner)

Sugiyono (2017: 193) menyatakan bahwa angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Metode angket digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini menggunakan angket yang disusun berdasarkan indikator dari variabel-variabel, dan di setiap indikator terdapat beberapa pernyataan. Penyebaran angket dilakukan secara *online* dengan mengisi angket melalui *google form*.

2. Tes

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data skor kemampuan pemahaman konsep matematika siswa melalui tes ujian matematika siswa kelas. Bentuk tes yang diberikan berupa soal uraian yang terdiri dari lima butir soal. Penyebaran tes kemampuan pemahaman konsep matematis siswa disebarkan dengan mengirimkan *file* ke grup kelas dan dikumpulkan secara *offline* ke sekolah.

F. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan instrumen penelitian sebagai alat ukur untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Menurut Widoyoko (2018:51), Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran. Dalam penelitian digunakan dua macam instrumen penelitian yaitu :

1. Instrumen Non Tes

Instrumen non tes dalam penelitian ini berupa angket yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pertanyaan atau pernyataan kuesioner penelitian ini akan dibuat dengan menggunakan skala *likert* dengan lima alternatif jawaban dengan gradasi dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Sistem penskoran yang digunakan untuk pernyataan positif (*favorable*) yaitu: 5 : Sangat Setuju 4 : Setuju 3 : Netral 2 : Tidak Setuju 1 : Sangat Tidak Setuju Sedangkan pernyataan negatif (*unfavorable*) adalah dengan gradasi nilai sebaliknya.

Angket kecerdasan emosional dikembangkan berdasarkan dari teori Daniel Goleman (2009:58). Goleman merupakan ahli psikologi yang mengembangkan tentang kecerdasan emosional. Komponen kecerdasan emosional terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi, empati dan membina hubungan. Angket kecerdasan emosional terdiri dari aspek mengenali emosi diri (*Self Awareness*), mengelola emosi (*Self-Regulation*), memotivasi diri sendiri (*Self-Motivation*), mengenali emosi orang lain dan membina hubungan (Goleman, 1999). Kisi- kisi angket kecerdasan emosional siswa pada penelitian ini diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Sukmantara (2014) dengan berdasarkan aspek-aspek dari teori Daniel Goleman. Jumlah pernyataan 40 item dengan 20 pernyataan *favorable* dan 20 pernyataan *unfavorable* adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Kuesioner Kecerdasan Emosional Siswa

Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah item
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Mengenali emosi diri	Mengenali dan merasakan emosi diri sendiri	1	5	2
	Memahami penyebab perasaan yang timbul	4	14	2
	Mengenali pengaruh perasaan terhadap tindakan	6	2	2
Mengelola emosi	Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara baik	26	7	2
	Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi	17	9	2
	Dapat mengendalikan perilaku yang merusak diri sendiri dan orang lain	33	27	2
	Memiliki perasaan yang positif tentang diri, sekolah dan keluarga.	12	8	2
	Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress)	16	39	2
Memanfaatkan emosi secara produktif	Memiliki rasa tanggung jawab	11	19	2
	Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan	13	29	2
	Mampu mengendalikan diri dari tidak bersikap impulsif	32	36	2
Empati	Mampu menerima sudut pandang orang lain	37	15	2
	Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain (empati)	18	21	2
	Mampu mendengarkan orang lain	38	10	2
Membina hubungan	Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain	3	28	2
	Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi	34	25	2
	Memiliki sikap bersahabat dan bergaul	20	23	2

Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah item
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
	Memiliki sikap tenggang rasa atau perhatian	35	40	2
	Memperhatikan kepentingan sosial dan dapat hidup selaras dengan kelompok	24	31	2
	Suka berbagi rasa, bekerja sama, dan suka menolong.	22	30	2
Jumlah		20	20	40

Jumlah skor keseluruhan item untuk setiap responden menyatakan skor yang dicapai oleh responden tersebut. Angket yang baik adalah angket yang memiliki kriteria yang valid dan realibilitas, oleh karena itu sebelum digunakan dalam penelitian terlebih dahulu di uji validitas dan reliabilitas angket tersebut.

Sebelum melakukan uji validitas untuk instrumen non tes, terlebih dahulu dilakukan perhitungan skor masing-masing skala *Likert* tiap pernyataan. Penskoran skala dihitung berdasarkan hasil pengisian skala motivasi berprestasi uji coba. Prosedur perhitungan skor skala kecerdasan emosional siswa untuk setiap pernyataan menurut Azwar (2012: 142-143) adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung frekuensi masing-masing skala *Likert* tiap item pernyataan.
- b. Menentukan proporsi masing-masing skala *Likert* tiap item pernyataan (P).
- c. Menghitung besarnya frekuensi kumulatif (Pk).
- d. Menghitung nilai dari Pk tengah = $\frac{1}{2} (P) + P_{kb}$, dimana Pkb adalah proporsi kumulatif dalam kategori sebelah kiri.
- e. Mencari dalam tabel distribusi normal standar bilangan baku (z) yang sesuai dengan Pk tengah.
- f. Menjumlahkan nilai z dengan suatu konstanta k sehingga diperoleh nilai terkecil $z+k=1$ untuk skala *Likert* tiap item pernyataan
- g. Membulatkan hasil penjumlahan pada Langkah f.

Perhitungan diatas ditujukan untuk mengubah skor tiap item pernyataan ke skala interval. Perhitungan skor setiap pilihan jawaban pada skala *Likert* untuk tiap item butir skala motivasi berprestasi dapat dilihat pada Lampiran A.7.3.

a) Validitas

Validitas menurut Sugiyono (2017: 125) menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Untuk mencari sebuah validasi item dengan cara mengkorelasikan skor item dengan total item-item tersebut. Untuk mencari nilai koefisien, peneliti menggunakan rumus *pearson product moment* dari karl pearson dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien *Product Moment*

n : jumlah sampel

X : skor item

Y : skor total

Adapun nilai koefisien dari validitas ditafsirkan menggunakan kriteria yang diberikan oleh Arifin (2012: 325), disajikan pada tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.3 Kriteria Koefisien Validitas

Koefisien Validitas	kriteria
$0,00 \leq r_{xy} \leq 0,20$	Sangat Rendah
$0,21 \leq r_{xy} \leq 0,40$	Rendah
$0,41 \leq r_{xy} \leq 0,60$	Sedang
$0,61 \leq r_{xy} \leq 0,80$	Tinggi
$0,81 \leq r_{xy} \leq 1,00$	Sangat Tinggi

Item yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Item yang memiliki koefisien korelasi dengan kriteria sedang, tinggi, atau sangat tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan uji coba instrument non tes skala kecerdasan emosional siswa, diperoleh koefisien korelasi *pearson* tiap butir berada pada kisaran antara 0,44 sampai 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa tiap butir instrumen non tes skala kecerdasan emosional siswa memiliki interpretasi validitas sedang, dan tinggi.

Perhitungan validitas instrumen non tes selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran A.8.

b) Reliabilitas

Instrumen dikatakan reliable jika instrumen tersebut digunakan berkali-kali tetapi tetap memberikan hasil yang sama. Menurut Arikunto (2006: 109) untuk mencari koefisien reliabilitas dapat menggunakan rumus *croanbach's alpha* yang dirumuskan sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas tes

n = Banyaknya butir item yang dikeluarkan dalam tes

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians skor dari tiap-tiap butir item

σ_t^2 = Varians total

Adapun nilai koefisien dari reliabilitas diklasifikasikan dalam Arikunto (2011: 195), disajikan pada tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.4 Kriteria Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
$0,00 \leq r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah
$0,21 \leq r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,41 \leq r_{11} \leq 0,60$	Sedang
$0,61 \leq r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,81 \leq r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi

Setelah dilakukan perhitungan terhadap hasil uji coba instrumen non tes skala kecerdasan emosional siswa, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,93 yang berarti ini tes yang digunakan memiliki reliabilitas yang sangat tinggi. Perhitungan reliabilitas instrumen non tes selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran A.9.

2. Instrumen Tes

Pada penelitian ini, pemahaman konsep matematis siswa diukur menggunakan instrumen tes. Instrumen tes yang digunakan berbentuk uraian pada materi garis dan sudut. Instrumen tes diberikan kepada siswa secara individual diberikan 5 soal uraian untuk mengukur pemahaman konsep matematis siswa. Penilaian hasil tes dilakukan sesuai dengan prosedur tertentu dan berdasarkan indikator pemahaman konsep matematis siswa. Adapun pedoman pemberian skor pemahaman konsep matematis siswa dapat dilihat pada Tabel 3.6 berikut :

Tabel 3.5 Pedoman Penskoran Pemahaman Konsep Matematis

No	Indikator	Ketentuan	Skor
1.	Menyatakan ulang sebuah konsep	a. Tidak ada jawaban	0
		b. Tidak dapat menyatakan ulang konsep	1
		c. Dapat menyatakan ulang konsep tetapi masih banyak kesalahan	2
		d. Dapat menyatakan ulang konsep tetapi belum tepat	3
		e. Dapat menyatakan ulang konsep dengan tepat	4
2.	Mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya	a. Tidak ada jawaban	0
		b. Tidak dapat mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya	1
		c. Dapat mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya tetapi masih banyak kesalahan	2
		d. Dapat mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya tetapi belum tepat	3
		e. Dapat mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya dengan tepat	4
3.	Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep	a. Tidak ada jawaban	0
		b. Tidak dapat memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep	1
		c. Dapat memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep tetapi masih banyak kesalahan	2

No	Indikator	Ketentuan	Skor
		d. Dapat memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep tetapi belum tepat	3
		e. Dapat memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep dengan tepat	4
4.	Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis	a. Tidak ada jawaban	0
		b. Tidak dapat menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis	1
		c. Dapat menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis tetapi masih banyak kesalahan	2
		d. Dapat menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis tetapi belum tepat	3
		e. Dapat menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis dengan tepat	4
5.	Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep	a. Tidak ada jawaban	0
		b. Tidak dapat mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep	1
		c. Dapat mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep tetapi masih banyak kesalahan	2
		d. Dapat mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep tetapi belum tepat	3
		e. Dapat mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep dengan tepat	4
6.	Menggunakan, memanfaatkan, serta memilih prosedur atau operasi tertentu	a. Tidak ada jawaban	0
		b. Tidak dapat menggunakan, memanfaatkan, serta memilih prosedur atau operasi tertentu	1
		c. Dapat menggunakan, memanfaatkan, serta memilih prosedur atau operasi tertentu tetapi masih banyak kesalahan	2
		d. Dapat menggunakan, memanfaatkan, serta memilih prosedur atau operasi tertentu tetapi belum tepat	3
		e. Dapat menggunakan, memanfaatkan, serta memilih prosedur atau operasi tertentu dengan tepat	4
7.	Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada	a. Tidak ada jawaban	0
		b. Tidak dapat mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah	1

No	Indikator	Ketentuan	Skor
	pemecahan masalah	c. Dapat mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah tetapi masih banyak kesalahan	2
		d. Dapat mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah tetapi belum tepat	3
		e. Dapat mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah dengan tepat	4

Sumber: dimodifikasi dari Mawaddah dkk (2016: 79-80)

Untuk memperoleh data yang akurat, tes yang digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria tes yang baik. Instrumen tes yang baik harus memenuhi kriteria valid dan reliabel. Sejalan dengan pendapat Arikunto (2013: 72) bahwa suatu tes dikatakan baik apabila memenuhi persyaratan tes, yaitu memiliki validitas dan reliabilitas. Selain itu, diukur juga daya pembeda dan tingkat kesukaran butir soal tes pemahaman konsep matematis.

a. Validitas Isi

Validitas dalam penelitian ini didasarkan pada validitas isi. Validitas isi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen tes pemahaman konsep matematis siswa mencerminkan pemahaman konsep matematis siswa terkait materi pembelajaran. Validitas isi dari tes pemahaman konsep matematis diketahui dengan cara menilai kesesuaian isi yang terkandung dalam tes pemahaman konsep matematis dengan indikator pemahaman konsep matematis. Instrumen tes dikategorikan valid jika butir soal tes sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang diukur.

Penilaian terhadap kesesuaian isi tes dengan kisi-kisi tes yang diukur dengan menggunakan *check list*. Dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan oleh guru mata pelajaran matematika kelas VII SMP Negeri 4 Bandar Lampung dengan asumsi bahwa guru tersebut mengetahui dengan benar kurikulum yang digunakan oleh sekolah.

Hasil uji validitas instrumen selengkapnya terdapat pada Lampiran A.10. Setelah instrumen dinyatakan valid berdasarkan isi, maka selanjutnya dilakukan uji coba soal pada siswa di luar sampel yaitu pada kelas VII-B pada tanggal 19 April 2021 dengan pertimbangan kelas tersebut sudah menempuh materi yang akan diuji cobakan. Data yang diperoleh dari uji coba kemudian diolah untuk mengetahui reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran butir soal.

b. Reliabilitas

Instrumen yang *reliabel* adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang tetap. Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana instrumen dapat dipercaya atau diandalkan dalam penelitian. Menurut Sudijono (2013: 208), koefisien reliabilitas tes dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = koefisien reliabilitas instrumen tes

n = banyaknya butir soal

$\sum S_i^2$ = jumlah varians skor dari tiap-tiap butir soal

S^2 = varians skor total

Koefisien reliabilitas suatu instrumen tes diinterpretasikan dalam Sudijono (2013: 208) disajikan dalam Tabel 3.7.

Tabel 3.6 Kriteria Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas (r_{11})	Kriteria
$r_{11} \geq 0,70$	Reliabel
$r_{11} < 0,70$	Tidak Reliabel

Setelah dilakukan perhitungan terhadap hasil uji coba instrumen tes pemahaman konsep, diperoleh koefisien 0,84 artinya instrumen tes yang digunakan merupakan instrumen yang reliabel. Perhitungan reliabilitas instrumen tes selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran A.12.

c. Daya Pembeda

Daya pembeda tiap butir soal menyatakan seberapa jauh butir soal tersebut dapat membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Untuk menghitung indeks daya pembeda butir soal, terlebih dahulu diurutkan dari siswa yang memperoleh skor terendah sampai tertinggi. Siswa dibagi menjadi dua kelompok, diambil 27% siswa yang memperoleh skor tertinggi (kelompok atas) dan 27% siswa yang memperoleh skor terendah (kelompok bawah). Sudijono (2013: 389) mengungkapkan untuk menghitung indeks daya pembeda digunakan rumus sebagai berikut.

$$DP = \frac{J_A - J_B}{I}$$

Keterangan:

DP = indeks daya pembeda satu butir soal

J_A = rata-rata skor kelompok atas pada butir soal yang diolah

J_B = rata-rata skor kelompok bawah pada butir soal yang diolah

I = jumlah skor maksimum butir soal yang diolah

Kriteria yang digunakan untuk menginterpretasikan daya pembeda menurut Sudijono (2013: 389) dapat dilihat pada Tabel 3.8.

Tabel 3.7 Interpretasi Daya Pembeda

Indeks Daya Pembeda	Interpretasi
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat baik
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,00 < DP \leq 0,20$	Buruk
$DP \leq 0,00$	Sangat buruk

Berdasarkan hasil perhitungan uji coba instrumen tes, diperoleh bahwa nilai daya pembeda soal nomor 1a, 1b, 2, 3, 4a, 4b, dan 5 berturut-turut 0,55; 0,40; 0,66; 0,60; 0,60 dan 0,78. Hal ini menunjukkan bahwa daya pembeda semua butir soal memiliki kriteria cukup baik dan sangat baik. Perhitungan daya pembeda selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran A.13.

d. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran digunakan untuk menentukan derajat kesukaran suatu butir soal. Suatu tes dikatakan baik jika memiliki derajat kesukaran sedang, yaitu tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya, sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba mengerjakan kembali karena di luar jangkauannya. Menurut Sudijono (2013: 372) untuk menghitung indeks tingkat kesukaran pada masing-masing butir soal digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Tingkat kesukaran suatu butir soal

B = Jumlah skor yang diperoleh siswa pada suatu butir soal

JS = Jumlah skor maksimum yang dapat diperoleh siswa pada suatu butir soal

Hasil perhitungan tingkat kesukaran suatu butir soal oleh Sudijono (2013: 372) diinterpretasi seperti pada Tabel 3.9.

Tabel 3.8 Interpretasi Tingkat Kesukaran

Tingkat Kesukaran	Interpretasi
$P < 0,30$	Terlalu Sukar
$0,30 \leq P \leq 0,70$	Cukup (Sedang)
$P > 0,70$	Terlalu Mudah

Berdasarkan hasil perhitungan uji coba instrumen tes, diperoleh bahwa nilai tingkat kesukaran soal nomor 1a, 1b, 2, 3, 4a, 4b, dan 5 berturut-turut 0,70; 0,58; 0,69; 0,59; 0,69; 0,63 dan 0,68. Hal ini menunjukkan bahwa semua butir soal instrumen tes yang akan digunakan memiliki tingkat kesukaran cukup (sedang). Perhitungan tentang tingkat kesukaran dapat dilihat pada Lampiran A.14.

Setelah dilakukan analisis tingkat kesukaran tes serta sebelumnya telah dilakukan analisis reliabilitas, daya pembeda tes pemahaman konsep matematis diperoleh rekapitulasi hasil uji coba dan kesimpulan yang disajikan pada Tabel 3.10.

Tabel 3.9 Rekapitulasi Hasil Uji Coba Dan Kesimpulan

No Soal	Validitas	Reliabilitas	Daya Pembeda	Tingkat Kesukaran	Kesimpulan
1a	Valid	0,84 (reliabel)	0,55	0,70	Dipakai
1b	Valid		0,40	0,58	Dipakai
2	Valid		0,66	0,69	Dipakai
3	Valid		0,70	0,59	Dipakai
4a	Valid		0,60	0,69	Dipakai
4b	Valid		0,60	0,63	Dipakai
5	Valid		0,78	0,68	Dipakai

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VII SMP Negeri 4 Bandar Lampung. Menurut Sugiyono (2018: 206) analisis data adalah kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab masalah dan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Data diperoleh dari skor nilai angket kecerdasan emosional dan skor nilai tes kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik induktif untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Sebelum melakukan analisis uji statistik perlu dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas. Hal ini dilakukan untuk menentukan uji statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis.

1. Uji Prasyarat

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Perhitungan normalitas ini akan dilakukan dengan program SPSS 16. Hal ini dilakukan sebagai acuan untuk menentukan langkah dalam pengujian hipotesis.

Hipotesis

Rumusan hipotesis untuk uji ini adalah:

H_0 : residual data sampel berasal populasi yang berdistribusi tidak normal

H_a : residual data sampel berasal populasi yang berdistribusi normal

Taraf signifikan

Taraf signifikan yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$

Hasil Uji

Dari tabel *One-Sample Kolmogrov-Smirnov* dapat diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig.(2-Tailed)* $> 0,05$ yaitu 0,517, maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan data kecerdasan emosional siswa dan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran B.3

2. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis berfungsi untuk mencari makna hubungan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan uji normalitas kecerdasan emosional siswa dan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa di dapat data berasal dari populasi yang berdistribusi normal maka untuk menguji hipotesis penelitiannya menggunakan statistik parametrik dengan menggunakan uji korelasi *pearson product moment*. Riduwan (2009: 217) menyatakan bahwa kegunaan uji *pearson product moment* adalah untuk mencari hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dan data berbentuk interval dan rasio, maka peneliti menggunakan korelasi *pearson product moment* adalah ukuran korelasi linier antara dua variabel kontinu (minimal berskala data interval) yang berdistribusi normal, maka analisis berikutnya adalah menguji hipotesis data kecerdasan emosional siswa dengan dan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sebagai berikut :

Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional

siswadengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Bandar Lampung semester genap Tahun Pelajaran 2020/2021.

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Bandar Lampung semester genap Tahun Pelajaran 2020/2021.

Taraf Signifikan

Taraf signifikan yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$

Statistik Uji

Berikut rumus korelasi *product moment* yang diungkapkan *Pearson*:

$$r_{XY} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{XY} = Angka indeks korelasi *r product moment*
- N = Jumlah sampel
- $\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y
- $\sum X$ = Jumlah keseluruhan skor X
- $\sum Y$ = Jumlah keseluruhan skor Y

Kriteria Pengujian

Jika $r_{XY} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $r_{XY} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Korelasi dilambangkan dengan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga ($0 \leq r \leq +1$). Apabila nilai $r = 0$ artinya tidak ada korelasi. Apabila nilai $r = 1$ artinya korelasi positif yang sangat kuat. Sementara itu, untuk mengetahui tingkat hubungan antara kedua variabel penelitian atau arti harga r , perhatikan tabel interpretasi nilai r berikut

Tabel 3.10 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,400 – 0,599	Cukup Kuat
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

(Sumber : Riduwan, 2015: 138)

Jika nilai Sig. (2 tailed) < 0.05 maka H_0 ditolak

Jika nilai Sig. (2 tailed) > 0.05 maka H_0 diterima

Prosedur Uji

Dalam menghitung analisis korelasi *pearson product moment* dalam penelitian ini menggunakan bantuan *SPSS 16*.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kecerdasan emosional siswa memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Bandar Lampung semester genap Tahun Pelajaran 2020/2021 dengan korelasi *pearson product moment*. $r_{XY} > r_{tabel}$ yaitu $0,797 > 0,339$ dan nilai *Asymp.Sig.(2-Tailed)* $< 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$. Analisis korelasi bernilai positif dapat diartikan semakin baik kecerdasan emosional siswa maka akan semakin baik kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada guru disarankan berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan menerapkan budaya belajar yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional seperti kerjasama tim, belajar kelompok dan belajar mandiri untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang baik.
2. Kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang kecerdasan emosional siswa dan pemahaman konsep matematis siswa secara *online*, agar mempertimbangkan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Annurrahman. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 256 hlm
- Arifin, Z. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 328 hlm.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 413 hlm.
- Astrani, L. 2017. Pengaruh Pembelajaran Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*. Vol. 3 No.1. [Online]. Tersedia: <http://jurnal.umj.ac.id>. Diakses pada 28 Desember 2020.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 1964 hlm.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Peraturan tentang Penilaian Perkembangan Anak Didik SMP No.506/C/Kep/PP/2004 Tanggal 11 November 2004*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2014 hlm.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Eva, L. M.& Kusriani, M. 2016. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Berpikir Kreatif terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, Volume 3 Nomor 5: 245-256, 2016. (Online). Tersedia: <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/650/575>. Diakses pada tanggal 28 November 2020.

- Fitriani. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Pokok Bahasan Lingkaran*. Skripsi. Mataram : IAIN Mataram.
- Goleman, D. 2003. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi (Alih Bahasa: Alex Tri Kantjono W)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 584 hlm.
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 486 hlm.
- Gusniwati, M. 2015. Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN Di Kecamatan Kebon Jeruk. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, Volume 5 Nomor 1. (Online). Tersedia: <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/165/158>. Diakses pada tanggal 25 Desember 2020.
- Hasan, A. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II. Jakarta: Balai Pustaka. 707 hlm.
- Hertiavi, M. A. dkk. 2010. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 6. ISSN: 1693-1246. (Online). Tersedia: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPMFI/article/view/1104/1015>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2020.
- Kasmadi & Sunariah, N. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta. 244 hlm.
- Kemendikbud. 2014. *Lampiran I Permendikbud No. 58 Tahun 2014 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Kemendikbud, Jakarta.
- Kemendikbud. 2014. *Permendikbud No. 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Jakarta
- Kemendikbud. 2016. *Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Khodijah, N. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 224 hlm.
- Mawaddah, S. dan Maryanti, M. 2016. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (*Discovery Learning*). *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4 (1). [Online]. Tersedia: <http://ppjp.ulm.ac.id>. Diakses pada 1 Desember 2020.
- Organization for Economic Cooperation and Development. 2019. *PISA 2018 Insight and Interpretations*. (Online). Tersedia: <http://oecd.org/pisa/>. Diakses pada tanggal 25 November 2020.

- Purwanto, M. 1994. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosdakarya. 165 hlm.
- Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung : Alfabeta. 246 hlm.
- Rosida, V. 2016. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII2 SMP Negeri 1 Makassar. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*. Volume 4 Nomor 2. (Online). Tersedia: <https://ojs.unm.ac.id/sainsmat/article/view/1836/843>. Diakses pada tanggal 27 November 2020.
- Rusliah, N. 2017. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, Volume 7 Nomor 2. (Online). Tersedia: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Mapan/article/view/10073/pdf>. Diakses pada tanggal 28 November 2020.
- Rustaman, N. 2013. *Literasi Sains Anak Indonesia 2012 & 2013*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. [Online]. Tersedia: http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI.PENDIDIKAN_IPA/1950112311979032NURYANI_RUSTAMAN/MAKALAH_LITSAINS_2003_sep%2C06.pdf. Diakses pada tanggal 23 November 2020.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 193 hlm.
- Soedjadi, R. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas. Jakarta. 206 hlm.
- Sternberg, R. 2011. *Applied Intelligence Kecerdasan Terapan*. (Alih Bahasa: Yudi Santoso, S.Fil). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 590 hlm
- Sudijono, Anas. 2016. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 471 hlm.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika Edisi ke-6*. Bandung: Tarsito. 508 hlm.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 380 hlm.
- Sukmantara, R. 2014. *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri I Dringu Probolinggo*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. [Online]. Tersedia: <http://etheses.uin-malang.ac.id/1634/>. Diakses pada tanggal 25 Desember 2020.
- TIMSS. 2015. *TIMSS 2015 International Results in Mathematics*. [Online]. Tersedia: <http://timms2015.org/timss2015/mathematics/studenta->

chievement/distribution-of-mathematics-achievement/. Diakses pada tanggal 25 November 2020.

Widoyoko, E. P. 2018. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 254 hlm.